

### MEMBANGUN KEBERSAMAAN DAN KEPEDULIAN SOSIAL MELALUI LES GRATIS, PELAYANAN GEREJAWI DAN KEGIATAN KEMASYARAKATAN DI DESA LINTONGNIHUTA

*Asni Lase<sup>1</sup>, Miranda Sigalingging<sup>2</sup>, Noveni Pasaribu<sup>3</sup>, Yolanda Meriana Hutagalung<sup>4</sup>, Isana Lase<sup>5</sup>, Kasih Indah R Purba<sup>6</sup>, Rotua Samosir, M.Pd<sup>7</sup>*

<sup>123456</sup> *Institut Agama Kristen Negeri Tarutung (IAKN)*

*Email:*

[Asnilase88@gmail.com](mailto:Asnilase88@gmail.com), [mirandasigalingging7@gmail.com](mailto:mirandasigalingging7@gmail.com),  
[novenipasaribu@gmail.com](mailto:novenipasaribu@gmail.com), [yolandahutagalung58@gmail.com](mailto:yolandahutagalung58@gmail.com), [isanalase3@gmail.com](mailto:isanalase3@gmail.com), [ipurba418@gmail.com](mailto:ipurba418@gmail.com), [Rotuasamosir1989@gmail.com](mailto:Rotuasamosir1989@gmail.com)

#### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya membangun kebersamaan dan kepedulian sosial melalui kegiatan les gratis, pelayanan gerejawi, dan kegiatan kemasyarakatan di Desa Lintongnihuta, Kecamatan Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pengabdian kepada masyarakat. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, dokumentasi, studi pustaka, serta laporan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program les gratis memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan pendampingan akademik bagi anak-anak di Desa Lintongnihuta. Pelayanan gerejawi yang dilaksanakan mahasiswa turut memperkuat kehidupan spiritual masyarakat sekaligus membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan berhasil mempererat hubungan sosial, menumbuhkan semangat gotong royong, serta meningkatkan kepedulian sosial masyarakat. Program KPPM juga memberikan pengalaman sosial yang berharga bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan pendampingan belajar dan rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dalam kegiatan gerejawi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara perguruan tinggi, pemerintah desa, gereja, dan masyarakat untuk menjaga keberlangsungan program pengabdian. Dengan demikian, kegiatan KPPM tidak hanya menjadi sarana penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi, tetapi juga menjadi wadah dalam membangun kebersamaan dan kepedulian sosial di tengah masyarakat.

**Kata kunci:** kebersamaan; kepedulian sosial; les gratis; pelayanan gerejawi; kegiatan kemasyarakatan; KPPM.

#### Abstract

*This article aims to describe efforts to foster togetherness and social awareness through free tutoring, church ministry, and community activities in Lintongnihuta Village, Ronggurnihuta District, Samosir Regency. This study employed a qualitative descriptive method with a community service approach. The data were collected through participatory observation, documentation, literature review, and reports from the Community Service and Practicum*

*Asni Lase<sup>1</sup>, Miranda Sigalingging<sup>2</sup>, Noveni Pasaribu<sup>3</sup>, Yolanda Meriana Hutagalung<sup>4</sup>, Isana Lase<sup>5</sup>, Kasih Indah R Purba<sup>6</sup>, Rotua Samosir, M.Pd<sup>7</sup>*

*Program (Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat/KPPM). Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the free tutoring program contributed to improving students' learning motivation and providing academic assistance for children in Lintongnihuta Village. The church ministry activities carried out by the students strengthened the spiritual life of the community and fostered character development based on Christian values. Furthermore, students' involvement in various community activities enhanced social relationships, encouraged the spirit of mutual cooperation, and increased social awareness among community members. The KPPM program also provided valuable social experiences for students in developing communication, leadership, and teamwork skills.*

*However, several challenges remain, including limited learning assistance and the low participation of some community members in church activities. Therefore, sustainable collaboration among higher education institutions, village governments, churches, and local communities is needed to maintain the continuity of community service programs. Thus, the KPPM program serves not only as a means of implementing the Tri Dharma of Higher Education but also as a platform for fostering togetherness and social awareness within the community.*

**Keywords:** *togetherness; social awareness; free tutoring; church ministry; community activities; community service program.*

### PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan secara akademik, tetapi juga mampu mengimplementasikan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Kegiatan pengabdian menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan kepedulian sosial, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi).

Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung. Kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terjun langsung ke tengah masyarakat guna menerapkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Kristiani yang diperoleh selama perkuliahan. Selain menjadi media pembelajaran, KPPM juga berperan dalam membentuk karakter mahasiswa agar memiliki rasa tanggung jawab, semangat pelayanan, dan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan laporan KPPM Desa Lintongnihuta yang

*Asni Lase<sup>1</sup>, Miranda Sigalingging<sup>2</sup>, Noveni Pasaribu<sup>3</sup>, Yolanda Meriana Hutagalung<sup>4</sup>, Isana Lase<sup>5</sup>, Kasih Indah R Purba<sup>6</sup>, Rotua Samosir, M.Pd<sup>7</sup>*

menyatakan bahwa pelaksanaan KPPM menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, kerja sama, komunikasi, dan adaptasi dengan lingkungan sosial.

Kehadiran mahasiswa di tengah masyarakat desa memiliki arti penting dalam mendukung pembangunan sosial dan pendidikan. Menurut Freire (2005), pendidikan yang bermakna harus mampu membangun kesadaran kritis dan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pengabdian masyarakat, keterlibatan mahasiswa melalui berbagai program pendidikan dan pelayanan sosial menjadi salah satu bentuk nyata transformasi sosial yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Desa Lintongnihuta, Kecamatan Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir, merupakan desa yang memiliki potensi sosial, budaya, dan religius yang kuat. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.542 jiwa yang tersebar di tiga dusun, yaitu Dusun Damar, Dusun Baringin, dan Dusun Hariara. Sebagian besar masyarakat menggantungkan kehidupan ekonominya pada sektor pertanian dan perkebunan. Di samping itu, kehidupan keagamaan masyarakat juga berkembang dengan baik melalui keberadaan lima rumah ibadah yang menjadi pusat pembinaan iman dan aktivitas sosial masyarakat.

Meskipun demikian, hasil observasi selama pelaksanaan KPPM menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa tantangan dalam bidang pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Salah satu persoalan yang ditemukan adalah keterbatasan akses anak-anak terhadap bimbingan belajar di luar jam sekolah yang berdampak pada motivasi dan perkembangan akademik mereka. Selain itu, tingkat partisipasi sebagian masyarakat, khususnya kaum bapak dan pemuda, dalam kegiatan kerohanian masih tergolong rendah sehingga memerlukan upaya pembinaan yang lebih intensif.

Menurut Putnam (2000), keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan, keagamaan, dan sosial merupakan bagian penting dalam membangun modal sosial yang ditandai oleh tumbuhnya kepercayaan, kerja sama, dan rasa tanggung jawab bersama. Modal sosial tersebut menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang harmonis dan mampu menghadapi berbagai tantangan pembangunan.

Berangkat dari kondisi tersebut, mahasiswa KPPM melaksanakan berbagai program, seperti les gratis bagi anak-anak, pelayanan gerejawi, dan kegiatan kemasyarakatan. Program-program tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan rohani masyarakat, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kebersamaan, *Asni Lase<sup>1</sup>, Miranda Sigalingging<sup>2</sup>, Noveni Pasaribu<sup>3</sup>, Yolanda Meriana Hutagalung<sup>4</sup>, Isana Lase<sup>5</sup>, Kasih Indah R Purba<sup>6</sup>, Rotua Samosir, M.Pd<sup>7</sup>*

mempererat hubungan sosial, serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa dan masyarakat bersama-sama menciptakan ruang kolaborasi yang mendukung terwujudnya kehidupan sosial yang lebih inklusif, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana les gratis, pelayanan gerejawi, dan kegiatan kemasyarakatan dapat menjadi sarana dalam membangun kebersamaan dan kepedulian sosial masyarakat di Desa Lintongnihuta.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pengabdian kepada masyarakat. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis berbagai kegiatan yang dilaksanakan selama program Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) di Desa Lintongnihuta, Kecamatan Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan les gratis, pelayanan gerejawi, dan kegiatan kemasyarakatan sebagai sarana dalam membangun kebersamaan dan kepedulian sosial masyarakat. Data penelitian diperoleh dari laporan KPPM, observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, serta keterlibatan langsung mahasiswa dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan di desa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi masyarakat dan mahasiswa selama pelaksanaan program, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi sosial, pendidikan, dan kehidupan keagamaan masyarakat Desa Lintongnihuta. Adapun studi pustaka dilakukan melalui penelaahan berbagai buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan konsep kebersamaan, kepedulian sosial, pendidikan, serta pelayanan gerejawi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Pelaksanaan Les Gratis sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak**

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus membangun kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks pembangunan

*Asni Lase<sup>1</sup>, Miranda Sigalingging<sup>2</sup>, Noveni Pasaribu<sup>3</sup>, Yolanda Meriana Hutagalung<sup>4</sup>, Isana Lase<sup>5</sup>, Kasih Indah R Purba<sup>6</sup>, Rotua Samosir, M.Pd<sup>7</sup>*

desa, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, mengembangkan keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai kebersamaan. Menurut Ki Hadjar Dewantara (2013), pendidikan adalah usaha untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar mereka mampu mencapai kehidupan yang selaras dengan masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, sangat diperlukan untuk mendukung proses pendidikan di tengah masyarakat.

Program les gratis yang dilaksanakan mahasiswa Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) di Desa Lintongnihuta lahir dari kebutuhan masyarakat akan pendampingan belajar bagi anak-anak usia sekolah. Berdasarkan hasil identifikasi lapangan, masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memperoleh bimbingan belajar tambahan di luar sekolah. Kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di desa. Di sisi lain, keberadaan lembaga pendidikan di Desa Lintongnihuta, yang terdiri atas tiga PAUD dan satu sekolah dasar, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki perhatian terhadap pendidikan generasi muda.

Melalui kegiatan les gratis, mahasiswa tidak hanya membantu anak-anak memahami materi pelajaran, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Proses pembelajaran tersebut menjadi sarana untuk menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan kemampuan berpikir, serta memperkuat hubungan sosial antara mahasiswa dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Driyarkara (1980) yang menyatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia melalui interaksi dan pendampingan yang berkelanjutan.

Selain memberikan manfaat bagi peserta didik, pelaksanaan les gratis juga menjadi wahana pembelajaran sosial bagi mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa secara langsung dalam kehidupan masyarakat membantu mereka memahami berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi daerah pedesaan. Menurut Lickona (2012), pendidikan yang baik tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga mengembangkan tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, kegiatan les gratis menjadi media untuk membangun karakter sosial mahasiswa sekaligus memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat.

Pelaksanaan program les gratis di Desa Lintongnihuta menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun kebersamaan dan kepedulian sosial. Interaksi  
*Asni Lase<sup>1</sup>, Miranda Sigalingging<sup>2</sup>, Noveni Pasaribu<sup>3</sup>, Yolanda Meriana Hutagalung<sup>4</sup>, Isana Lase<sup>5</sup>,  
Kasih Indah R Purba<sup>6</sup>, Rotua Samosir, M.Pd<sup>7</sup>*

yang terjalin selama kegiatan pembelajaran mendorong tumbuhnya sikap saling membantu, rasa tanggung jawab, dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan program semacam ini perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat kehidupan sosial masyarakat desa (Tilaar, 2015).

### **2. Pelayanan Gereja sebagai Sarana Pembinaan Iman dan Karakter Masyarakat**

Pelayanan gerejawi memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Lintongnihuta. Selain berfungsi sebagai pusat peribadahan, gereja juga menjadi wadah pembinaan iman, pembentukan karakter, dan penguatan hubungan sosial antarmasyarakat. Keberadaan rumah ibadah di desa ini menunjukkan bahwa kehidupan religius masyarakat masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data KPPM, terdapat lima rumah ibadah yang aktif digunakan oleh masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan kerohanian.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi sebagian warga, khususnya kaum bapak dan pemuda, dalam kegiatan gerejawi masih perlu ditingkatkan. Rendahnya keterlibatan kelompok tersebut dalam ibadah dan pelayanan gereja menjadi salah satu tantangan dalam upaya memperkuat kehidupan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) turut ambil bagian dalam berbagai kegiatan gerejawi, seperti pelayanan sekolah minggu, pendampingan pemuda, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah jemaat.

Keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan gerejawi tidak hanya bertujuan untuk membantu pelaksanaan program-program gereja, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai Kristiani di tengah masyarakat. Menurut Groome (2011), pendidikan Kristen merupakan proses yang membantu umat untuk merefleksikan pengalaman hidupnya dalam terang iman sehingga mampu mewujudkan nilai kasih, tanggung jawab, dan pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, pelayanan gerejawi tidak sekadar menjadi aktivitas keagamaan, melainkan juga sarana pembentukan karakter dan penguatan identitas sosial masyarakat.

Lebih lanjut, pelayanan gereja memiliki peranan strategis dalam membangun kebersamaan dan solidaritas sosial. Pazmiño (2008) menegaskan bahwa pendidikan dan pelayanan Kristen harus mengarahkan umat kepada kehidupan persekutuan yang saling mendukung, menghargai, dan melayani satu sama lain. Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan *Asni Lase<sup>1</sup>, Miranda Sigalingging<sup>2</sup>, Noveni Pasaribu<sup>3</sup>, Yolanda Meriana Hutagalung<sup>4</sup>, Isana Lase<sup>5</sup>, Kasih Indah R Purba<sup>6</sup>, Rotua Samosir, M.Pd<sup>7</sup>*

gerejawi menciptakan ruang interaksi yang mempererat hubungan antara perguruan tinggi, gereja, dan masyarakat. Interaksi tersebut juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap empati, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, pelayanan gerejawi yang dilaksanakan selama program KPPM di Desa Lintongnihuta tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan iman masyarakat, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Melalui berbagai kegiatan pelayanan, masyarakat diajak untuk membangun kehidupan yang harmonis dan berlandaskan kasih, sebagaimana tujuan KPPM yang menekankan pentingnya pengabdian dan pemberdayaan masyarakat.

### **3. Kegiatan Kemasyarakatan dalam Memperkuat Kebersamaan Warga**

Kegiatan kemasyarakatan merupakan salah satu bentuk pengabdian yang bertujuan untuk mempererat hubungan sosial serta membangun semangat kebersamaan di tengah masyarakat. Dalam pelaksanaan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM), mahasiswa tidak hanya berfokus pada bidang pendidikan dan pelayanan gerejawi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial bersama warga Desa Lintongnihuta. Keterlibatan tersebut menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memahami kehidupan masyarakat sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai gotong royong yang telah lama menjadi bagian dari budaya Indonesia. Menurut Koentjaraningrat (2009), gotong royong merupakan salah satu unsur budaya yang berfungsi memperkuat solidaritas dan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan berbagai kegiatan kemasyarakatan di Desa Lintongnihuta didukung oleh kondisi sosial masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kerja sama. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.542 jiwa yang tersebar di tiga dusun, yaitu Dusun Damar, Dusun Baringin, dan Dusun Hariara. Keberagaman latar belakang masyarakat tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Putnam (2000) menjelaskan bahwa modal sosial terbentuk melalui hubungan saling percaya, jaringan sosial, dan norma-norma yang mendorong masyarakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Melalui keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan, mahasiswa dan masyarakat membangun interaksi yang lebih intensif. Berbagai aktivitas yang dilakukan bersama memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar mengenai nilai kebersamaan, *Asni Lase<sup>1</sup>, Miranda Sigalingging<sup>2</sup>, Noveni Pasaribu<sup>3</sup>, Yolanda Meriana Hutagalung<sup>4</sup>, Isana Lase<sup>5</sup>, Kasih Indah R Purba<sup>6</sup>, Rotua Samosir<sup>7</sup>, M.Pd<sup>7</sup>*

tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Selain itu, masyarakat juga memperoleh manfaat berupa hadirnya gagasan, tenaga, dan semangat baru yang dapat mendukung pembangunan desa. Kegiatan semacam ini sejalan dengan tujuan KPPM, yaitu membentuk mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi, kebersamaan yang terbangun melalui kegiatan kemasyarakatan merupakan bentuk solidaritas sosial. Durkheim (2013) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan perekat yang mempersatukan anggota masyarakat melalui kesadaran kolektif dan rasa memiliki terhadap komunitasnya. Oleh sebab itu, partisipasi mahasiswa dalam kegiatan sosial di Desa Lintongnihuta tidak hanya memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat, tetapi juga mendukung terciptanya kehidupan sosial yang lebih inklusif dan harmonis.

Dengan demikian, kegiatan kemasyarakatan yang dilaksanakan selama program KPPM memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun kebersamaan masyarakat Desa Lintongnihuta. Melalui semangat gotong royong dan kerja sama, mahasiswa dan masyarakat dapat menciptakan hubungan yang lebih erat serta menumbuhkan kepedulian sosial yang berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting bagi pembangunan masyarakat desa yang berorientasi pada kesejahteraan bersama dan kehidupan sosial yang harmonis.

#### **4. Dampak Program KPPM terhadap Tumbuhnya Kepedulian Sosial Masyarakat**

Pelaksanaan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) di Desa Lintongnihuta tidak hanya memberikan manfaat dalam bidang pendidikan dan pelayanan gerejawi, tetapi juga membawa dampak terhadap tumbuhnya kepedulian sosial masyarakat. Melalui berbagai program yang dilaksanakan, mahasiswa dan warga desa membangun interaksi yang intens sehingga tercipta hubungan yang lebih dekat dan harmonis. Kegiatan pengabdian tersebut menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran bersama bahwa pembangunan masyarakat memerlukan partisipasi aktif dari seluruh elemen, baik perguruan tinggi maupun masyarakat setempat. Dalam laporan KPPM disebutkan bahwa kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi, bekerja sama, dan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat.

Kepedulian sosial yang tumbuh melalui program KPPM tercermin dalam meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan pendidikan, keagamaan, dan sosial. Kehadiran mahasiswa mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan bersama, baik dalam mendukung pelaksanaan les gratis, pelayanan gerejawi, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya. Menurut Soekanto (2012), interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus akan melahirkan hubungan timbal balik yang mampu memperkuat solidaritas dan rasa tanggung jawab di dalam masyarakat.

Selain membangun kepedulian sosial masyarakat, program KPPM juga memberikan pengalaman sosial yang berharga bagi mahasiswa. Keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat membantu mahasiswa memahami berbagai persoalan sosial sekaligus mengembangkan nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Horton dan Hunt (2006) yang menyatakan bahwa proses sosialisasi memungkinkan individu mempelajari nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat sehingga mereka mampu berperan secara aktif dalam lingkungan sosialnya.

Dampak positif lainnya terlihat dari terbentuknya hubungan yang lebih erat antara lembaga pendidikan, gereja, dan masyarakat desa. Hubungan tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung keberlanjutan berbagai program pembangunan di masa mendatang. Putnam (2000) menjelaskan bahwa modal sosial dibangun melalui jaringan sosial, kepercayaan, dan norma-norma bersama yang mendorong masyarakat untuk bekerja sama demi mencapai tujuan kolektif. Dengan demikian, kegiatan KPPM telah berkontribusi dalam memperkuat modal sosial masyarakat Desa Lintongnihuta.

Pada akhirnya, tumbuhnya kepedulian sosial melalui program KPPM menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan sekadar pelaksanaan kegiatan yang bersifat sementara, melainkan sebuah proses pembelajaran bersama yang mampu menciptakan perubahan sosial. Melalui semangat kebersamaan, gotong royong, dan pelayanan, masyarakat Desa Lintongnihuta dan mahasiswa dapat membangun hubungan yang saling mendukung demi terwujudnya kehidupan sosial yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

### **5. Tantangan dan Keberlanjutan Program Pengabdian di Desa Lintongnihuta**

Pelaksanaan program Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) di Desa Lintongnihuta memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, pelayanan gerejawi, dan kegiatan sosial. Namun, dalam pelaksanaannya masih

*Asni Lase<sup>1</sup>, Miranda Sigalingging<sup>2</sup>, Noveni Pasaribu<sup>3</sup>, Yolanda Meriana Hutagalung<sup>4</sup>, Isana Lase<sup>5</sup>, Kasih Indah R Purba<sup>6</sup>, Rotua Samosir, M.Pd<sup>7</sup>*

ditemukan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan untuk menjamin keberlanjutan program-program tersebut. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan KPPM yang menyebabkan mahasiswa belum dapat mendampingi masyarakat secara optimal dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat untuk melanjutkan program-program yang telah dirintis.

Tantangan lain yang ditemukan berkaitan dengan kondisi pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat anak-anak yang membutuhkan pendampingan belajar tambahan di luar sekolah. Selain itu, partisipasi sebagian masyarakat, khususnya kaum bapak dan pemuda, dalam kegiatan gerejawi juga masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan sumber daya manusia tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses pembinaan yang berkelanjutan dan melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Keberlanjutan program pengabdian memerlukan adanya kolaborasi yang kuat antara perguruan tinggi dan masyarakat. Menurut Suharto (2017), pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengidentifikasi serta menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi secara mandiri. Dalam konteks Desa Lintongnihuta, keberhasilan program les gratis, pelayanan gerejawi, dan kegiatan kemasyarakatan sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam melanjutkan berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan selama KPPM.

Di samping itu, dukungan pemerintah desa dan lembaga-lembaga sosial setempat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program. Kehadiran berbagai institusi pendidikan dan keagamaan di Desa Lintongnihuta dapat menjadi modal sosial yang mendukung pengembangan kegiatan-kegiatan berbasis masyarakat. Putnam (2000) menjelaskan bahwa modal sosial yang dibangun melalui kepercayaan, jaringan sosial, dan kerja sama akan memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan pembangunan. Dengan demikian, sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan perguruan tinggi perlu terus dipelihara agar manfaat program pengabdian dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Pada akhirnya, keberlanjutan program pengabdian di Desa Lintongnihuta tidak hanya bergantung pada keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan, tetapi juga pada komitmen seluruh pihak untuk menjaga semangat kebersamaan dan kepedulian sosial. Program KPPM  
*Asni Lase<sup>1</sup>, Miranda Sigalingging<sup>2</sup>, Noveni Pasaribu<sup>3</sup>, Yolanda Meriana Hutagalung<sup>4</sup>, Isana Lase<sup>5</sup>, Kasih Indah R Purba<sup>6</sup>, Rotua Samosir<sup>7</sup>, M.Pd<sup>7</sup>*

telah menjadi langkah awal dalam membangun hubungan yang erat antara mahasiswa dan masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan tindak lanjut yang terencana agar berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat di masa mendatang

### KESIMPULAN

Pelaksanaan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) di Desa Lintongnihuta telah memberikan kontribusi yang nyata dalam membangun kebersamaan dan kepedulian sosial masyarakat melalui berbagai program, seperti les gratis, pelayanan gerejawi, dan kegiatan kemasyarakatan. Program les gratis menjadi sarana untuk mendukung proses pendidikan anak-anak sekaligus mempererat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat. Sementara itu, pelayanan gerejawi berperan dalam memperkuat kehidupan spiritual, membentuk karakter, serta menumbuhkan nilai-nilai Kristiani yang berlandaskan kasih dan pelayanan.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan telah memperkuat semangat gotong royong, solidaritas, dan kerja sama antarwarga. Interaksi yang terjalin selama pelaksanaan program KPPM mendorong tumbuhnya kepedulian sosial, baik di kalangan mahasiswa maupun masyarakat Desa Lintongnihuta. Kehadiran mahasiswa tidak hanya memberikan manfaat dalam bidang pendidikan dan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang mempertemukan dunia akademik dengan kehidupan masyarakat secara langsung.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan pendampingan belajar bagi anak-anak dan rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dalam kegiatan gerejawi. Oleh karena itu, keberlanjutan program pengabdian memerlukan kerja sama yang sinergis antara perguruan tinggi, pemerintah desa, lembaga keagamaan, dan masyarakat setempat. Dengan adanya komitmen bersama, program-program yang telah dilaksanakan diharapkan mampu memberikan dampak yang berkelanjutan bagi pembangunan sosial, pendidikan, dan kehidupan keagamaan masyarakat Desa Lintongnihuta.

Pada akhirnya, kegiatan KPPM menunjukkan bahwa pendidikan, pelayanan, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan elemen yang saling berkaitan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Melalui semangat kebersamaan dan kepedulian sosial,

masyarakat Desa Lintongnihuta diharapkan mampu terus mengembangkan potensi yang dimiliki demi terciptanya kesejahteraan bersama.

### **SARAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) di Desa Lintongnihuta, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan.

1. Masyarakat diharapkan terus mendukung dan melanjutkan kegiatan les gratis sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak serta menumbuhkan budaya belajar di lingkungan desa.
2. Gereja dan tokoh masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pembinaan kepada jemaat, khususnya kaum bapak dan pemuda, agar keterlibatan mereka dalam kegiatan pelayanan dan kehidupan bergereja semakin meningkat. Dengan demikian, nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat terus berkembang dalam kehidupan masyarakat.
3. Pemerintah desa diharapkan memperkuat kerja sama dengan lembaga pendidikan, gereja, dan perguruan tinggi dalam menyelenggarakan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi yang berkelanjutan akan membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan mendukung pembangunan sumber daya manusia di Desa Lintongnihuta.
4. Perguruan tinggi, khususnya Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, diharapkan terus mengembangkan program pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada kebutuhan desa sehingga manfaat kegiatan KPPM dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat.
5. Mahasiswa peserta KPPM di masa mendatang diharapkan mampu mempertahankan semangat pelayanan, kepedulian sosial, dan kerja sama dengan masyarakat sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

*Asni Lase<sup>1</sup>, Miranda Sigalingging<sup>2</sup>, Noveni Pasaribu<sup>3</sup>, Yolanda Meriana Hutagalung<sup>4</sup>, Isana Lase<sup>5</sup>, Kasih Indah R Purba<sup>6</sup>, Rotua Samosir, M.Pd<sup>7</sup>*

# Jurnal Masyarakat Indonesia Harapan

## 2026 Edisi Agustus

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir. (2024). *Kecamatan Ronggurnihuta dalam angka 2024*. Samosir: Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. Yogyakarta: UST Press.
- Driyarkara, N. (1980). *Tentang pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Durkheim, E. (2013). *The division of labor in society*. New York: Free Press.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan kaum tertindas* (Terj. Utomo Dananjaya). Jakarta: LP3ES.
- Groome, T. H. (2011). *Christian religious education: Pendidikan agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (2006). *Sosiologi* (Edisi keenam). Jakarta: Erlangga.
- Institut Agama Kristen Negeri Tarutung. (2026). *Laporan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) Desa Lintongnihuta Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir*. Tarutung: Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Tarutung.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective* (3rd ed.). Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta